

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak eksternal yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi dalam sebuah laporan keuangan harus relevan, handal dan tidak terdapat kesalahan material sehingga dapat membantu pihak eksternal untuk mengevaluasi kejadian masa lalu dan dapat memprediksi peristiwa masa depan.

Informasi laba merupakan informasi penting sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi karena kinerja suatu manajemen yang baik dapat dilihat melalui indikasi yang tercermin pada laba perusahaan. Manajemen menyadari pemakai laporan keuangan cenderung memperhatikan laba, sehingga informasi tentang adanya laba dalam suatu perusahaan seringkali menjadi target rekayasa manajemen demi memaksimalkan kepentingannya dengan merugikan para investor.

Demi memaksimalkan kepentingannya manajemen memilih untuk merekayasa laba dengan cara dinaikan ataupun diturunkan sesuai dengan target awal yang diinginkan. Tindakan merekayasa laba dalam suatu perusahaan demi tujuan tertentu disebut sebagai manajemen laba.

Salah satu tindakan manajemen laba terjadi pada perusahaan ENRON yang merupakan perusahaan bergerak di sektor energi. Perusahaan ini beroperasi di Amerika Serikat. ENRON melakukan penipuan dalam pembuatan laporan keuangan, perusahaan ini melakukan *off-balance sheet* dimana perusahaan melakukan pencatatan dengan memasukkan transaksi yang sebenarnya belum terjadi ke dalam neraca laporan keuangan. ENRON juga melakukan kerjasama antara manajemen dengan auditor pengaudit laporan keuangan. Auditor dalam kasus ENRON telah melakukan *fraud* dengan cara pemusnahan dokumen perusahaan. Kasus yang terjadi berdampak pada hilangnya kepercayaan atas transparansi dan kejujuran auditor oleh para pemegang saham. Kasus yang sama terjadi di Indonesia yaitu perusahaan PT. Kimia Farma Tbk (2001) yang diduga melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan. Bapepam memperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk., berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,6 miliar. Dalam laporan keuangan, Kimia Farma mencantumkan laba sebesar Rp 132 miliar. Namun, Bapepam menemukan laba sebenarnya hanya sebesar Rp 99,56 miliar.

Dengan adanya kasus tersebut terjadi pergeseran manajemen perusahaan cenderung beralih ke manajemen laba riil. Menurut Rocy Chowdhury (2006), pergeseran dari manajemen laba aktual ke

manajemen laba riil dikarenakan manajemen laba akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor dibanding dengan manipulasi laba riil seperti penetapan harga dan produksi.

Pergeseran manajemen laba akrual ke manajemen laba riil tersebut menarik perhatian bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Kasus skandal keuangan ini berdampak pada masyarakat yang meragukan keandalan laporan keuangan perusahaan. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang handal maka dibutuhkan kualitas audit yang baik. Kualitas audit adalah suatu probabilitas dari berbagai gabungan kemampuan seorang auditor dalam memberikan ataupun menemukan suatu kecurangan dalam laporan keuangan klien, dan auditor tersebut juga dapat memberikan bukti dalam melaporkan kecurangan tersebut (Herusetya, 2012).

Pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan spesialisasi industri KAP, masa penugasan audit (*Audit Tenure*), ukuran KAP dan risiko litigasi. Spesialisasi industri KAP merupakan keahlian khusus yang dimiliki KAP yang memungkinkan untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan. Audit tenure merupakan masa perikatan KAP dengan klien terkait jasa audit, masa perikatan ini memiliki pengaruh terhadap independensi seorang auditor. Ukuran KAP merupakan kategori KAP yang akan digunakan perusahaan dalam proses pengidentifikasian tindak kecurangan. Risiko litigasi merupakan risiko adanya tuntutan hukum dari pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang merasa dirugikan.

Hasil dari penelitian sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang tidak konsisten. Misalnya, Challen dan Siregar (2011) menemukan bukti bahwa kualitas audit yang diukur dengan spesialisasi industri berpengaruh positif terhadap manajemen laba transaksi riil. Herusetya (2012) dan Ratmono (2010) belum menemukan bukti kualitas audit mempengaruhi manajemen laba transaksi riil di Indonesia. Kualitas audit yang diukur dengan masa penugasan audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual (Herusetya, 2012). Menurut Ferdawati (2010) ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda dari penelitian tersebut adalah hasil yang dilakukan oleh Herusetya dan Fitriany (2009) bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *abnormal production (overproduction)*. Adapun pendapat peneliti mengenai kualitas audit yang diukur dengan risiko litigasi menurut Atiqah dan Purwanto (2012) risiko litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mencoba meneliti kembali penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ferdawati (2010) yang meneliti tentang pengaruh kualitas audit dan komisaris independen terhadap manajemen laba riil. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode penelitian yaitu tahun 2010-2014 dan penambahan variabel spesialisasi industri KAP, audit tenure dan risiko litigasi sebagai variabel independen dengan objek perusahaan manufaktur yang berada di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh spesialisasi industri KAP, audit tenure, ukuran KAP dan risiko

litigasi terhadap manajemen laba transaksi riil, maka dari itu peneliti bermaksud untuk mengembangkan penelitian dengan judul **“PENGARUH SPESIALISASI INDUSTRI KAP, AUDIT TENURE, UKURAN KAP DAN RISIKO LITIGASI TERHADAP MANAJEMEN LABA TRANSAKSI RIIL.”**

B. Batasan Masalah

Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2010-2014.
2. Informasi yang dibutuhkan penelitian ini meliputi spesialisasi industri, tenure, ukuran KAP, risiko litigasi dan manajemen laba transaksi riil.
3. Penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah penelitian maka dapat diambil beberapa rumusan masalah diantaranya yaitu:

1. Apakah spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba transaksi riil?
2. Apakah audit tenure berpengaruh negatif terhadap manajemen laba transaksi riil?
3. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba transaksi riil?
4. Apakah risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba transaksi riil?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris spesialisasi industri KAP terhadap manajemen laba transaksi riil.
2. Untuk memperoleh bukti empiris audit tenure terhadap manajemen laba transaksi riil.

3. Untuk memperoleh bukti empiris ukuran KAP terhadap manajemen laba transaksi riil.
4. Untuk memperoleh bukti empiris risiko litigasi terhadap manajemen laba transaksi riil.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan kontribusi dari berbagai bidang yang berkaitan:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan pengembangan berkaitan dengan pengaruh spesialisasi industri KAP, audit tenure, ukuran KAP dan risiko litigasi terhadap manajemen laba transaksi riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan referensi terhadap Kantor Akuntan Publik serta membantu pihak Kantor Akuntan Publik terutama untuk melihat pengaruh spesialisasi industri KAP, audit tenure, ukuran KAP dan risiko litigasi terhadap manajemen laba transaksi riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.